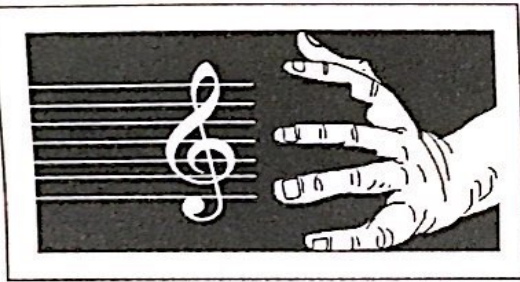


# Etno Nasionalisme



Ketika berada di luar Bali, entah di mana saja, bahkan di luar negeri sekalipun, kadang kita ingin mencari "orang yang sama" dengan diri, semisal suku, agama, atau daerah asal. Jika mencari orang Bali sampai bertanya telintahnya juga. Ada perasaan yang liyan jika itu terjadi. Akhirnya kita meratukan" lagi meski di tempat dan waktu yang berbeda. Namun, suasana berkebalikan jika kita berada di tengah-tengah "orang yang sama" itu, sering berge-sekan justru karena homogenitas itu. Dalam ilmu komunikasi, juga dalam sosiologi, fakta ini dianggap lunrah karena, misalnya semakin intens kita berinteraksi, semakin besar pula potensi konflik yang akan terjadi. Fakta ini juga berlaku di mana-mana, di seluruh kebudayaan, bukan hanya di Bali. Yang membedakan-nya hanya dinamika dan struktur internalnya. Solebihnya, tentu, identitas bisa bersifat tetap dan statis, tetapi juga terus aktif berubah. Seorang Batak identitasnya tak langsung berubah, apalagi hi-lang, tetapi saat ia lahir dan besar di Sunda, ia bisa berubah di te-ngh identitas kebatakannya. Ia berbicara selayaknya orang Sun-da, bahkan karena kemampuan,

Sekat agama nyaris tak pernah membuat hubungan keduanya renggang. Bahkan mereka sering saling ledek-ledekan dan mener-tawakan isu sensitif di ranah agama.

Lalu, ketika ada perkelahian di sebuah daerah yang melibat-kan agama Hindu dan Islam, tiba-tiba, si A dan si B melakukan pembelaan. Hubungan keduanya memang tidak bermasalah, tetapi pandangannya tentang isu itu mulai berubah. Dalam membela agamanya masing-masing, me-reka sejenak melupakan nilai-nilai persahabatan dan persau-daraan yang dibangun sangat lama. Nyaris hilang dalam seke-jap. Meski tidak saling benci se-cara personal, si A kemudian membenci agama yang diamuti si B, pun sebaliknya. Fakta itu yang sering terjadi di sekitar kita, dan mengaburkan batasan mana yang eksklusif, dan mana yang esoteris.

Contoh di atas hanya untuk menyederhanakan konsepsi kompleks bahwa identitas bisa mengalami perubahan, tetapi ju-ga sangat mungkin ajeg. Analogi ini perlu karena isu-isu tersebut, dalam hal ini identitas, juga ka-dang mengalami delusi, sebagai-mana Benedict Anderson (1991 [1983]) menyebut negara atau bangsa itu sebagai sesuatu yang

bersifat imajinatif. Apa yang di-maksud negara, yang mana disebut bangsa? Kadang abstrak dan sermu. Saat mendengar peru-sakan bendera Merah Putih, kita tiba-tiba marah. Ketika Burung Garuda dinjak-injak, kita juga emosional. Apakah negara dan kebangsa itu bendera Merah Putih atau Burung Garuda? Tentu tidak, karena keduanya hanya simbol, sekadar lambang. Kare-na itu, identitas juga membutuhkan tanda, simbol dan lambang.

Identitas tentang Bali juga sama ketika kita bicara keindo-nesiaan. Itu sebabnya perlu ba-hasa, suku, pakaian, nama, ma-kretisasi identitas tentang Indonesia, tentang Bali. Lebih khusus lagi, etnis tentang Bali di-bangun di atas ragam identitas di atas. Masalahnya kemudian et-nis ini digunakan untuk apa?

Akhir-akhir ini, orang Bali melalui pemangku kebijakannya sedang diajak bergairah untuk mengembalikan identitasnya ke level paling bawah, yaitu memun-jukan kecintaan dan kesetiaan kepada bangsa melalui peles-tarian bahasa, busana, bahkan secara politik lokal melalui wacana KB dengan 4 anak atau lebih. Tesis bahwa jika etno nasi-onalisme seperti ini ditempel isu primordial mendekati benar.

Bahkan hasil survei kecil me-nyoal KB ala Bali ini disetujui secara mayoritas.

Menumbuhkan nasionalisme melalui etnis tentu menarik ka-rena keindonesiaan kita juga dibangun oleh ragam identitas. Kebudayaan nasional ada karena terdapat kebudayaan daerah ya-pai Merauke. Dari kesatuan etnis dan identitas itulah, keindo-nesiaan kita menjadi kukuh. Masalahnya, eforia nasionalisme etnis melalui wacana KB lebih bersifat emosi, misalnya dengan embel-embel agar nama depan Nyoman dan Ketut tidak punah karena selama ini KB membatasi cukup dua anak. Malah kini ba-nyak orang Bali yang hanya me-miliki anak tunggal. Atau tem-pelan emosi keagamaan yang sangat berbahaya dengan me-ngatakan KB untuk umat Hindu di Bali dengan empat anak atau lebih agar umat Hindu tidak ber-kurang, populasinya makin ber-tambah dan jumlahnya tidak kalah dengan umat beragama lainnya. Padahal beragama tidak seperti berparta!

Etno nasionalisme Bali boleh saja sepanjang untuk mem-perthankan dan memperkokoh identitas kebalikan agar etnis ini terus bisa bersaing dengan etnis lain. Tujuan lainnya selalu bisa

mengakomodir perubahan, me-respon tantangan dan meng-adaptasi segala kemungkinan. Jika hanya membangun narasi yang dampaknya sesaat, seperti para politikus memafaatkannya untuk elektoral tiap pemilu, sama saja kita sedang beronani, sibuk sendirian.

Praktik etno nasionalisme ti-dak pernah ideal. Tetapi bangu-nan modern yang masih ber-ornamen Bali yang berada di keramatan Kuta, atau mendapati canang sari dengan keputan asap dupa di depan cafe yang penuh bau alkohol adalah pemandangan terlatih untuk mengekspresikan dualitas rwa bhineda tanpa meni-hikan satu sama lain. Mens-terikan Bali dari anasir agama, suku atau etnis yang berbeda hanya karena ingin mendominasi tanpa mau belajar dan mening-katkan kualitas diri, jelas bukan bentuk nasionalisme yang tepat. Bali memiliki mekamsing yang lentur tapi saat bersamaan pilar-nya tetap kuat. Etno nasionalisme Bali adalah untuk menguatkan pilar-pilar budaya, agama, dan kehidupan.

\*Penulis, Antropolog  
HHDN Denpasar

